

# KONSEP PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL QUR'AN JUZ 30 DAN IMPLEMENTASINYA PADA ANAK USIA DINI

**A. Syafi' AS.**

Universitas Darul Ulum Jombang

e-mail: [syafi.blog@gmail.com](mailto:syafi.blog@gmail.com)

## **Abstrak**

*Pembelajaran tahfidz Al Qur'an Juz 30 yang berisikan surat-surat pendek sangat perlu diimplementasi kepada anak sejak usia dini, agar dalam jiwa anak tertanam keimanan yang kuat, terdorong untuk belajar taat terhadap aturan syari'at Allah kemudian dapat mengamalkannya sesuai dengan syari'at Allah tersebut.*

*Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tahfidz Al Qur'an juz 30 pada anak usia dini terdapat beberapa model metode menghafal Al Qur'an, diantaranya, 1) Metode Bi-nadzar, 2) Metode Tahfidz, 3) Metode Talaqqi, 4) Metode Takriri, dan 5) Metode Tasmi'.*

**Kata kunci :** Tahfidz Al Qur'an, Anak Usia Dini.

## **Abstract**

*Learning tahfidz Al Qur'an Juz 30, which contains short letters, really needs to be implemented in children from an early age, so that the child's soul is planted with a strong faith, is motivated to learn to obey the rules of Allah's shari'at then can practice it according to the shari'ah The God.*

*This research is a library research using a qualitative approach. The data collection uses documentation techniques, while the data analysis technique uses qualitative descriptive analysis techniques.*

*The results of this study indicate that in learning tahfidz Al Qur'an juz 30 in early childhood there are several models of methods of memorizing the*

*Qur'an, including, 1) Bi-Nadzar Method, 2) Tahfidz Method, 3) Talaqqi Method, 4) Method Takriri, and 5) Tasmi 'Method.*

**Key words:** *Tahfidz Al Qur'an, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidupnya yang didapat sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bernuansa keagamaan, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>1</sup> Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini berarti telah membuat pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam hal mendidik anak.<sup>2</sup>

Memberi pengetahuan dan edukasi tentang Al Qur'an sangatlah penting bagi anak usia dini. Sangatlah penting bagi para pendidik dan para orangtua agar menumbuhkan cinta Al Qur'an pada anak, terutama pada anak usia dini. Secara umum metode belajar anak adalah menanamkan keimanan yang kuat, kemudian mendorong anak untuk belajar taat terhadap aturan syari'at Allah dan mendorong untuk mengamalkannya. Selain itu dalam pelaksanaannya, dasar pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Al Sunnah.<sup>3</sup>

Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama pasal 1 ayat 24 yang berbunyi kurikulum pendidikan Al Qur'an adalah membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Pasal ini menunjukkan pengertian bahwa mengajarkan Al Qur'an dapat dilakukan melalui membaca, menulis, dan menghafal Al Qur'an. Pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam pertama kali diberikan kepada anak adalah mengajarkan Al Qur'an.<sup>4</sup> Anak usia dini adalah anak berumur 0-6 tahun dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa ini adalah masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak.<sup>5</sup> Dalam hal ini Jalaluddin

---

<sup>1</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. 15, hlm. 55

<sup>2</sup>Maya Indrawati dan Wido Nugroho, *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006), hlm. 189

<sup>3</sup>Usman, *Metafora Al Qur'an dalam Nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 47

<sup>4</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 163

<sup>5</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19

## Konsep Pembelajaran Tahfidz al Qur'an Juz 30 dan Implementasinya pada AUD

juga menegaskan, bahwa anak usia 0-6 tahun berada pada periode pendidikan secara langsung yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik.<sup>6</sup>

Pendidikan agama penting diajarkan sejak dini karena akan menjadi pondasi bagi pendidikan anak selanjutnya. Perkembangan nilai agama pada anak sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak usia dewasa. Jika masa kecil anak dibekali dengan pengetahuan agama yang baik maka perkembangan anak yang selanjutnya juga baik. Pendidikan agama pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan formal.

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini perlu menerapkan visi, misi dan tujuan lembaga, serta mengembangkan menjadi program kegiatan nyata dalam rangka pengelolaan dan peningkatan kualitas lembaga. Program dituangkan dalam kurikulum, sehingga program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, sekolah menyusun dan menjalankan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan tujuan dari lembaga sekolah. Oleh karena itu untuk melaksanakan pendidikan agama Islam diperlukan adanya kurikulum pendidikan Islam.

Pada mulanya, anak melakukan kebiasaan karena dorongan dari lingkungannya, selanjutnya anak akan merasakan kebiasaannya. kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Anak menghafal kalimat-kalimat keagamaan secara verbal dan amaliah yang dilaksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan guru dan ditirukan oleh anak secara berulang hingga anak hafal yang telah diperdengarkan.<sup>7</sup> Tahfidz pada anak usia dini biasanya dimulai dari Al Qur'an juz 30 yang berisi surat dengan ayat-ayat pendek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais yang mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang pendek dan jumlah kata yang sedikit dalam juz 30 memudahkan anak untuk menghafal.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka pembelajaran menghafalkan Al Qur'an Juz 30 yang berisikan surat-surat pendek sangat perlu diimplementasi kepada anak sejak usia dini, agar dalam jiwa anak tertanam keimanan yang kuat,

---

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*,... hlm. 131

<sup>7</sup>Komaruddin Hidayat dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 70

<sup>8</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media. 2010), hlm. 337

terdorong untuk belajar taat terhadap aturan syari'at Allah kemudian dapat mengamalkannya sesuai dengan syari'at Allah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembelajaran tahfid Al Qur'an juz 30 dan implementasinya pada anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>9</sup> Dalam hal ini dokumen-dokumen yang berupa artikel, jurnal, dan buku-buku untuk dapat menjelaskan permasalahan yang sedang dibahas.

Karena penelitian ini bersifat deskriptif maka teknik analisis datanya menggunakan analisis induktif, yaitu metode berfikir dengan mengambil kesimpulan dari data-data yang bersifat khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno bahwa: "Berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus, kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum".<sup>10</sup> Dalam hal ini penulis lebih memfokuskan untuk menjelaskan bagaimana pendapat para ahli tentang pembelajaran tahfidz Al Qur'an juz 30 pada anak usia dini, kemudian dari beberapa pendapat tersebut penulis simpulkan secara umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 221

<sup>10</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1986), hlm. 42

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yakni pendidikan menyebutkan tentang pengelompokan pendidikan anak usia dini yang dikelompokkan berdasarkan kelompok usia, yakni pendidikan formal untuk usia 4-5 tahun adalah Taman Kanak-Kanak Kelompok A, sedangkan anak usia 5-6 tahun masuk dalam Taman Kanak-Kanak kelompok B.

Penanaman karakter pada anak usia 5-6 tahun dijabarkan dalam aspek perkembangan nilai moral dan agama, contoh lingkup perkembangan moral kelompok 5-6 tahun yaitu: (1) Menjadi pribadi bersahabat, ramah, dan santun; (2) Memahami jiwa gotong royong; (3) Mencintai persaudaraan dan tanah air; (4) Membiasakan suka bekerja keras; (5) bertanggung jawab dan mandiri; (6) Membiasakan hidup disiplin; (7) Hormat pada orang tua dan guru; (8) Memahami sikap hidup demokratis, cinta, dan tanggung jawab pada lingkungan; dan (9) Menjadi pribadi yang jujur dan adil.<sup>11</sup>

Anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani proses perkembangan dengan pesat, dan berada pada rentang usia 0 – 8 tahun.<sup>12</sup> Anak usia dini juga merupakan anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun.<sup>13</sup> Dalam pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20/2003 ayat 1, yang disebut anak usia dini adalah anak dengan rentang usia antara 0 sampai 6 tahun.<sup>14</sup>

### **b. Konsep Pembelajaran Pada Anak Usia Dini**

Konsep pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

#### **1) Pembelajaran dilakukan berdasarkan perkembangan anak.<sup>15</sup>**

Tingkat perkembangan anak berbeda-beda baik berdasarkan usia, ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik individual anak dapat berupa bawaan dari sejak lahir maupun karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan

---

<sup>11</sup>Kartika Rinaket Adhe, "Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 Edisi 1, April 2014, hlm. 192

<sup>12</sup>Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 6

<sup>13</sup>Novan Ardi Wiyani, *Format PAUD* (Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32

<sup>14</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Penerbit Ar Ruzz Media, 2012) hlm.

18

<sup>15</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68

sekitar anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kekhasan pada dirinya yang akan mempengaruhi proses belajar anak.<sup>16</sup> Beberapa aspek perkembangan individual anak meliputi :

a) Perbedaan fisik-motorik

Perbedaan individual dalam fisik tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang dapat diamati melalui pancaindra, seperti tinggi badan, jenis kelamin, atau nada suara anak. Melainkan juga aspek-aspek yang memerlukan pengukuran untuk mengetahuinya, seperti usia, pendengaran, dan penglihatan.

b) Perbedaan intelegensi

Secara umum intelegensi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara tepat dan efektif, serta kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Hal ini berarti ada anak yang dapat belajar dengan cepat, merespon informasi yang diberikan oleh guru dengan baik. Namun ada pula anak yang lambat dalam menerima pengetahuan baru, dan kurang baik dalam mengolah dan memproses informasi yang guru berikan.

c) Perbedaan kecakapan bahasa

Kemampuan bahasa adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide/gagasan/perasaan melalui ungkapan kata atau kalimat yang bermakna, logis, dan sistematis.

d) Perbedaan psikologis

Aspek psikologis yang berkaitan dengan minat, motivasi, dan perhatian anak saat menerima pelajaran di sekolah terkadang menjadi kendala jika guru tidak mampu menanganinya dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui keadaan psikologi anak adalah dengan melakukan pendekatan secara langsung dengan anak, sehingga guru dapat mengetahui perasaan dan kondisi anak sesungguhnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Nurdini Bismi Fitria, Skripsi: *"Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Quran Pada Anak Usia Dini Di TK Mutiara Qurani"* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 14

<sup>17</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 53-55

Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara, labil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.<sup>18</sup>

### 2) Belajar melalui kegiatan bermain

Bermain merupakan kegiatan utama selama masa perkembangan, pada saat bermain anak berada pada tahap paling mudah menerima pengetahuan karena anak menikmati kegiatannya, sehingga menjadikannya alat yang ideal untuk pembelajaran.<sup>19</sup>

### 3) Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan yang kondusif memberikan rasa nyaman pada anak. Agar anak belajar dengan nyaman maka tempat dan lingkungan belajar harus ditata menjadi bersih, aman, sehat, dan menarik. Rasa nyaman dan aman pada anak dapat mendorong anak untuk belajar dan menyiapkan anak untuk dapat berkonsentrasi menyerap pengetahuan yang diberikan kepada anak.<sup>20</sup>

## c. Tipe Belajar Anak Usia Dini

Pada uraian sebelumnya telah disebutkan bahwa setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Begitu juga dengan tipe belajar setiap anak berbeda-beda. Setiap anak memiliki tipe belajar yang khas, sehingga anak dapat menyerap informasi dengan maksimal. Meskipun setiap anak tidak hanya memiliki satu tipe belajar saja, namun ada tipe belajar yang biasanya cenderung dimiliki oleh anak.<sup>21</sup> Berikut adalah klasifikasi tipe belajar yang dominan dimiliki oleh anak, yaitu tipe visual, tipe auditori, dan tipe kinestetik.<sup>22</sup>

### 1) Tipe visual

Anak visual paling baik belajar dengan melihat gambar, grafik, muijs, slides, demonstrasi, film, dan lain-lain.<sup>23</sup> Anak dengan gaya belajar tipe visual biasanya diam dan tidak mudah terganggu oleh kebisingan. Diamnya anak bisa jadi karena anak lebih senang untuk memperhatikan sesuatu yang telah

---

<sup>18</sup>Trianto, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Edisi Ke-4. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 28

<sup>19</sup>Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, (Jakarta Barat: Indeks Ostroff, 2013), hlm. 26

<sup>20</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini...* hlm. 67

<sup>21</sup>Nurdini Bismi Fitria, Skripsi: *"Pelaksanaan Pembelajaran..."*, hlm. 18

<sup>22</sup>Iwan Sugiarto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 17

<sup>23</sup>Muijs, Daniel dan David Reynolds, *Effective Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 307

dilihat oleh anak, sehingga anak biasanya lebih berkonsentrasi jika pembelajaran menggunakan media-media yang dapat dilihat oleh anak.

## 2) Tipe auditori

Anak dengan belajar auditori mungkin saja banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya dengan suara atau kebisingan.<sup>24</sup> Anak auditori senang belajar melalui mendengarkan orang lain berbicara dan mendengarkan rekaman suara.<sup>25</sup> Hal ini berarti anak dengan gaya belajar auditori lebih banyak mengandalkan pendengarannya untuk menerima dan menyerap informasi.

## 3) Tipe kinestetik

Anak tipe kinestetik menyukai keterlibatan langsung dirinya dalam pembelajaran.<sup>26</sup> Keterlibatan langsung membuat anak cenderung tidak dapat diam di suatu tempat dan banyak beralih selama belajar. Anak senang bermain peran dan kegiatan-kegiatan yang menggunakan anggota tubuh sebagai alat pengingat, misalnya isyarat tangan.<sup>27</sup>

## 2. Tahfidz Al Qur'an

### a. Pengertian Tahfidz Al Qur'an

Kata tahfiz berasal dari bahasa Arab yang berarti menghafal. Menghafal mempunyai kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab adalah *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf menghafal adalah proses mengulang sesuatu baik membaca atau mendengar. Suatu pekerjaan jika dilakukan berulang atau terus menerus akan dihafal oleh orang yang melakukannya.<sup>29</sup> Wendy L. Ostroff menyebutkan bagi anak-anak untuk menjadi ahli dalam mengingat, anak perlu mengasah kemampuan memori dan menggunakannya sesering mungkin.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup>Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006), hlm. 28.

<sup>25</sup>Muijs, Daniel & Reynolds, David, *Effective Teaching*, hlm. 307

<sup>26</sup>Silberman, *Active Learning...*, hlm 28

<sup>27</sup>Muijs, Daniel & Reynolds, David, *Effective Teaching*, hlm. 307

<sup>28</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hlm. 105

<sup>29</sup>Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syamil, 2004), hlm. 49

<sup>30</sup>Wendy L. Ostroff, *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, hlm. 108

## Konsep Pembelajaran Tahfidz al Qur'an Juz 30 dan Implementasinya pada AUD

Al Qur'an merupakan kitab suci umat Islam. Secara etimologi kata al Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti bacaan. Al Qur'an terdiri dari 30 juz 114 surat menggunakan bahasa Arab. Pembagian ayat-ayat didasarkan pada periode diwahyukan. Al Qur'an yang diturunkan pada saat Nabi Muhammad berada di Makkah disebut ayat Makkiyah. Umumnya ayat-ayat Makkiyah pendek-pendek dan berisi tentang keimanan, ancaman dan pahala, kisah-kisah umat terdahulu, dan budi pekerti. Al Qur'an yang diturunkan pada periode setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah di sebut ayat Madaniyyah. Ayat Madaniyyah umumnya panjang-panjang dan berisi tentang hukum-hukum syariat.<sup>31</sup> Adapun pengertian Al Qur'an Juz 30 adalah Al Qur'an yang berisi surat dengan ayat-ayat pendek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais yang mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang pendek dan jumlah kata yang sedikit umumnya terdapat dalam juz 30 dan memudahkan anak untuk menghafal.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian tahfidz Al Qur'an Juz 30 adalah kegiatan menghafal Al Qur'an Juz 30 dengan cara membaca atau mendengar ayat-ayat Al Qur'an Juz 30 secara terus menerus hingga dapat menghafal keseluruhan isi Al Qur'an Juz 30.

### **b. Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada Anak Usia Dini**

Anak pada usia dini mempunyai ingatan dan daya rekam yang kuat terhadap informasi yang diperoleh anak melalui pancaindranya.<sup>33</sup> Ahsin Al Hafidz menyebutkan usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar antara 6-21 tahun. Hal ini juga menandakan bahwa kegiatan menghafal Al Qur'an sebenarnya dapat dilakukan lebih awal, karena informasi yang telah anak terima akan tersimpan dalam memori anak, dan akan menjadi bekal anak belajar di usia selanjutnya.<sup>34</sup>

Menghafal Al Qur'an Juz 30 dapat dilakukan pada anak usia dini melalui jalur pendidikan formal seperti pendidikan taman kanak-kanak. Menghafal Al Qur'an dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin. Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan melakukan kegiatan belajar secara

---

<sup>31</sup>Ajat Sudrajat, dkk., *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hlm. 48

<sup>32</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais, *Prophetic Parenting; ...*, hlm. 337

<sup>33</sup>Nurdini Bismi Fitria, Skripsi: *"Pelaksanaan Pembelajaran..."*, hlm. 20

<sup>34</sup>Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 61

efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Jika dikaitkan dengan tahfiz Al Qur'an, maka pembelajaran tahfiz Al Qur'an merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ayat-ayat Al Qur'an, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal yakni anak dapat menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar.

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini dalam melaksanakan pembelajarannya mempunyai standar isi, proses, dan penilaian. Adapun standar isi, proses dan penilaian tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan kebutuhan anak.

Anak merupakan pemula dalam kegiatan menghafal Al Qur'an. Herman Syam El-Hafizh menyebutkan bagi pemula menghafal yang pertama kali adalah melatih menghafal.<sup>35</sup> Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. Bahwa Al Qur'an Juz 30 memiliki kelebihan untuk dihafal terutama oleh anak usia dini karena:<sup>36</sup>

- Napas anak mampu melantungkannya. Anak kecil mempunyai nafas yang pendek, sehingga anak belum mampu mengucapkan kalimat panjang secara langsung.
- Mudah dihafalkan dengan banyaknya pemisah. Pemisah-pemisah dalam juz 30 menjadikan ayat Al Qur'an seolah-olah hanya terdiri dari satu kata atau kalimat yang pendek, sehingga ayat yang dihafal anak juga lebih ringan.
- Tidak sulit dibaca dan dilantunkan dengan lidah, karena iramanya yang senada. Ayat dalam juz 30 mempunyai kemiripan huruf atau pengucapan yang memudahkan anak mengucapkannya.

### **1) Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an**

Proses pembelajaran dimulai dari analisis situasi dan kebutuhan sebagai dasar pengembangan rencana pembelajaran sehingga membantu guru mengorganisasikan materi. Melalui perencanaan pembelajaran guru dapat

---

<sup>35</sup>Herman Syam El-Hafiz, *Siapa Bilang Menghafal Al Quran Itu Sulit?*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), hlm. 68

<sup>36</sup>Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais, *Prophetic Parenting*;..., hlm. 338

mengatahui tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran serta cara-cara yang dilakukan untuk mencapainya.<sup>37</sup>

Tugas merencanakan kegiatan belajar berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini dilakukan oleh pendidik. Pendidik pada taman kamak-kanak yang dimaksud adalah guru dan guru pendamping. Departemen Pendidikan Nasional Menyebutkan Penyusunan Rencana pembelajaran oleh guru difasilitasi oleh kepala sekolah.<sup>38</sup>

Guru tahfidz Al Qur'an perlu melakukan persiapan ilmu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, baik secara fisik, waktu, maupun ilmu. Persiapan ilmu yang dimaksud adalah mempersiapkan bahan atau materi yang akan disampaikan sebelum mengajar dan menghindari sikap tergesa-gesa dalam menyampaikan materi. Setiap pokok bahasan lebih baik dipersiapkan dalam keadaan tertulis.<sup>39</sup>

Bimbingan seorang qari' dalam proses menghafal surat-surat pendek menjadikan peserta didik mampu mencapai *tahsin* dalam menghafalkan surat-surat pendek. *Tahsin* dalam hal ini diartikan sebagai cara memperbaiki hafalan dan membaguskan suara dalam menghafalkan Al Qur'an dengan tartil yang selalu memperhatikan tajwidnya, pelan-pelan serta berlagu dalam membacanya.<sup>40</sup>

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru yang meliputi penguasaan yang baik terhadap bidang pengetahuan yang diajarkan, pembuatan persiapan tertulis, dan pelaksanaan mengajar.<sup>41</sup> Guru sebagai pengelola kelas perlu memiliki kecakapan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan penilai prestasi belajar siswa. Mengacu pada kecakapan yang harus dimiliki oleh guru, maka pelaksanaan pembelajaran tahfidz pada

---

<sup>37</sup>Jamil Supratihaningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 111

<sup>38</sup>Depdiknas, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB*. (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2006), hlm. 10

<sup>39</sup>Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*, (Solo: Al-Qowam, 2012), hlm. 16-17

<sup>40</sup>Risa Alfiyah Ulya dan Ahmad Arifi, "Aktualisasi Pendidikan Al Qur'an Melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al Kautsar Durisawo Ponorogo" dalam *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 April 2017, hlm. 75

<sup>41</sup>Jamil Supratihaningrum, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 96.

anak usia dini terdiri dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

### **a) Komponen Perencanaan Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an**

Komponen terpenting pada perencanaan pembelajaran Tahfidz Al Qur'an diarahkan pada lima aspek, yaitu :

#### **(1) Perumusan tujuan pembelajaran**

Perumusan tujuan pembelajaran mempunyai tiga kriteria yaitu : kejelasan tujuan, kelengkapan cakupan rumusan tujuan pembelajaran, dan kesesuaian dengan kompetensi dasar.<sup>42</sup>

#### **(2) Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar**

Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar tentunya mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Pemilihan materi ajar juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak, kemampuan anak, dalam menerima materi, dan waktu yang dimiliki dalam pembelajaran.<sup>43</sup>

#### **(3) Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran**

Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran harus mempunyai kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.<sup>44</sup> Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran dipilih untuk mendukung anak dalam menghafal Al Qur'an. Oleh karena itu, akan lebih baik jika media yang akan digunakan dideskripsikan dengan jelas dalam perencanaan, agar orang lain juga dapat mengetahui detail dari media maupun sumber yang akan digunakan.

#### **(4) Skenario/kegiatan pembelajaran**

Skenario/kegiatan pembelajaran direncanakan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan metode/strategi pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik anak, serta memperhatikan kelengkapan langkah-langkah pembelajaran.<sup>45</sup>

#### **(5) Penilaian hasil belajar**

---

<sup>42</sup>Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 67

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 69

<sup>44</sup>*Ibid.*

<sup>45</sup>*Ibid.*, hlm. 70

Penilaian hasil belajar direncanakan dengan memperhatikan ketercapaian tujuan yang ditetapkan.<sup>46</sup> Teknik penilaian, prosedur dan instrumen perlu direncanakan dengan baik, sehingga penilaian yang dilakukan dapat benar-benar memberikan gambaran ketercapaian hasil belajar.

### **b) Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada Anak Usia Dini**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang paling penting dalam kegiatan pendidikan. Pada tahap inilah materi yang menjadi tujuan pendidikan disampaikan atau diimplementasikan kepada peserta didik.<sup>47</sup> Sebagaimana tujuan pembelajaran tahfidz Al Qur'an juz 30 yaitu agar anak menghafal Al Qur'an juz 30, maka komponen-komponen dalam pembelajaran dilaksanakan dalam rangka mendukung kemampuan anak dalam menghafal Al Qur'an juz 30.

Menghafalkan Al Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al Qur'an yang telah berlangsung secara turun-menurun sejak Al Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah SWT telah memudahkan Al Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain dari Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.<sup>48</sup>

Kegiatan belajar tahfidz pada anak usia dini berbeda dengan kegiatan belajar pada anak/orang dewasa. Perbedaan tersebut terutama disebabkan kemampuan anak usia dini dalam membaca Al Qur'an. Adapun langkah kegiatan belajar tahfidz Al Qur'an juz 30 bagi anak usia dini yang belum dapat membaca Al Qur'an sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Guru meminta anak membuka mushaf pada bagian ayat atau surat yang ditetapkan sebagai terget hafalan. Hal ini dapat memudahkan aktivitas memahmi dan mengingat.
- 2) Guru menulis di papan tulis ayat-ayat yang ditetapkan sebagai target hafalan.

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm. 71

<sup>47</sup>Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, ... hlm. 131

<sup>48</sup>Abdul Jalil, "Metode Menghafal Al Qur'an". dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011), hlm. 150

<sup>49</sup>Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*,..., hlm. 27-30

- 3) Guru meminta anak menggerakkan jemari di atas kata demi kata dalam mushaf yang dibaca.
- 4) Ayat-ayat yang ditetapkan sebagai target hafalan tersebut harus pendek agar anak dapat menguasai kata per kata.
- 5) Guru membacakan ayat-ayat tersebut di hadapan anak sebagai contoh tanpa ditirukan oleh anak.
- 6) Guru meminta salah satu anak membaca seraya meminta anak lain mengikuti bacaannya. Hal ini dilakukan hingga ayat-ayat yang menjadi target hafalan dibaca seluruhnya.
- 7) Guru memotivasi anak agar dapat menghafal.
- 8) Guru dapat menggunakan rekaman bacaan dalam contoh bacaan pertama jika memungkinkan, terlebih ketika bacaan guru kurang bagus.
- 9) Hendaknya guru dapat mengarahkan anak untuk mengulang bacaan di rumah atau mendengarkan bacaan Al Qur'an melalui suara rekaman.
- 10) Guru meminta anak untuk mengaitkan yang sudah dihafal dengan ayat-ayat yang sudah dihafal sebelumnya. Guru juga dapat meminta setiap anak mendengarkan temannya secara bergantian.

Untuk mengimplementasikan pembelajaran tahfidz Al Qur'an juz 30 pada anak usia dini dapat menggunakan beberapa model metode menghafal Al Qur'an sebagaimana yang dikemukakan Risa Alfiyah Ulfa dan Ahmad Arifi dalam mengutip Sa'dulloh,<sup>50</sup> bahwa metode-metode menghafal Al Qur'an diantaranya, 1) Metode *Bi-nadzar*, yaitu membaca dengan cermat dan teliti ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal melalui mushaf Al Qur'an yang akan dihafal. Dengan cara melihat mushaf secara berulang-ulang. 2) Metode *Tahfidz*, yaitu dengan cara menghafal ayat-ayat sedikit demi sedikit, yang telah dibaca berulang-ulang sebelumnya dengan cara *bi-nadzar* tersebut. 3) Metode *Talaqqi*, yaitu menyetorkan hafalan yang baru dihafal sebelumnya kepada seorang guru. 4) Metode *Takriri* yaitu mengulang hafalan yang pernah disetorkan kepada guru sebelumnya. 5) Metode *Tasmi'* adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik perseorangan maupun kepada jamaah atau banyak orang.

---

<sup>50</sup>Risa Alfiyah Ulya dan Ahmad Arifi, "Aktualisasi Pendidikan Al Qur'an Melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al Kautsar Durisawo Ponorogo" ..., hlm. 65

### c. Penilaian Pembelajaran Tahfiz Quran pada Anak Usia Dini

Upaya guru untuk memperoleh nilai-nilai yang benar-benar menggambarkan nilai sebenarnya dari sesuatu yang dinilai, guru hendaknya memenuhi prinsip-prinsip penilaian: menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, kebermaknaan, kesesuaian.<sup>51</sup> Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Menyeluruh

Maksud dari prinsip menyeluruh ialah penilaian dilakukan baik terhadap proses maupun hasil kegiatan anak.<sup>52</sup> Penilaian terhadap proses merupakan penilaian pada saat kegiatan pembelajaran tengah berlangsung yakni dengan melihat aktivitas yang dilakukan anak dari awal kegiatan hingga diperoleh hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan. Penilaian terhadap hasil yaitu penilaian terhadap hasil yang diperoleh anak dari proses pembelajaran yang telah diikuti oleh anak.<sup>53</sup>

#### 2) Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus.<sup>54</sup> Penilaian direncanakan terlebih dahulu baik secara harian, semester, maupun tahunan. Selanjutnya nilai anak secara berkelanjutan sepanjang tahun, bukan hanya pada akhir semester atau tahun pelajaran.<sup>55</sup> Guru dapat menggunakan catatan untuk memperoleh hasil yang maksimal sehingga setiap perkembangan dapat diamati secara bertahap dan dapat ditelusuri setiap tahap perkembangan yang terjadi pada anak.

#### 3) Berorientasi pada proses dan tujuan

Penilaian dilaksanakan dengan berorientasi pada tujuan dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan anak disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan.<sup>56</sup> Penilaian harus sesuai dengan usia anak dalam hal isi dan metode pengumpulan data. Penilaian harus disesuaikan dengan tujuan tertentu dan

---

<sup>51</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 56-59

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm 56

<sup>53</sup>Nurdini Bismi Fitria, Skripsi: "*Pelaksanaan Pembelajaran*...", hlm. 47

<sup>54</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 57

<sup>55</sup>George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Kelima*. Penerjemah: Suci Romadhona dan Apri Widiatuti, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 161

<sup>56</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 57

harus dapat dipertanggungjawabkan, benar, dan baik untuk tujuan tersebut.<sup>57</sup>

#### 4) Objektif

Penilaian dilakukan terhadap perilaku dan kemampuan yang dapat dilakukan masing-masing anak.<sup>58</sup> Penilaian yang dapat memberikan informasi yang sebenar-benarnya tentang kemampuan atau perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak. Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan perkembangan setiap anak.<sup>59</sup> Perilaku yang sama dari beberapa anak mungkin saja terjadi tetapi akan mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>60</sup> Maka perlu ketelitian dari guru untuk melihat setiap perbedaan pada diri anak yang mungkin akan mempengaruhi penilaian dan hasil yang akan diperoleh. Penilaian dilakukan terhadap hal yang dipelajari setiap anak, bukan membandingkan satu anak dengan yang lain atau satu kelompok dengan yang lain.

#### 5) Mendidik

Hasil penilaian harus dapat membina dan mendorong timbulnya keinginan anak untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>61</sup> Penilaian dapat digunakan untuk memberikan makna pada anak. Penilaian yang diberikan pada anak harus mampu mendorong anak untuk terus berkembang atau memperbaiki kekurangan yang dimiliki, sehingga akan tumbuh motivasi untuk terus belajar.

Penilaian harus memberi manfaat bagi anak. Penilaian harus memiliki manfaat yang jelas. Dalam hal ini adalah manfaat bagi layanan langsung kepada anak maupun manfaat dalam kualitas program pendidikan yang semakin baik.<sup>62</sup>

#### 6) Kebermaknaan

Penilaian harus memiliki makna bagi orang tua, anak, dan pihak lain yang berkepentingan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini tercapai jika guru dapat memberikan nilai yang benar-benar menggambarkan

---

<sup>57</sup>George S. Morrison,, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 160

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm. 161

<sup>59</sup>Nurdini Bismi Fitria, Skripsi: *"Pelaksanaan Pembelajaran...*, hlm. 48

<sup>60</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini...* hlm. 58

<sup>61</sup>*Ibid.*

<sup>62</sup>George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hlm. 160

ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu.<sup>63</sup> Guru juga mampu mendeskripsikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara spesifik, jelas, dan konkret dari setiap pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki masing-masing anak, sehingga tidak hanya guru yang dapat membaca dan menerjemahkan hasil penilaian. Nilai yang diberikan juga mampu menggambarkan upaya-upaya yang dapat dilakukan guru, orang tua, dan anak untuk dapat memaksimalkan potensi yang mungkin dimiliki oleh anak.<sup>64</sup>

### 7) Kesesuaian

Kesesuaian antara hasil atau nilai yang diperoleh anak dan apa yang dilakukan atau diajarkan guru.<sup>65</sup> Artinya, kegiatan dan kemampuan yang dinilai guru adalah kegiatan yang memang diajarkan oleh guru sebelumnya, sehingga antara proses dan hasil dapat memberikan informasi yang sesungguhnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Juz 30 dan implementasinya pada Anak Usia Dini dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada anak usia dini, yang diarahkan pada lima aspek, yaitu: 1) Perumusan tujuan pembelajaran, 2) Pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, 3) Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, 4) Skenario/kegiatan pembelajaran dan 5) Penilaian hasil belajar.
2. Tahap pengelolaan pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada anak usia dini, yaitu mengimplementasikan pembelajaran tahfidz Al Qur'an juz 30 pada anak usia dini dengan menggunakan beberapa model metode menghafal Al Qur'an, diantaranya, 1) Metode *Bi-nadzar*, 2) Metode *Tahfidz*, 3) Metode *Talaqqi*, 4) Metode *Takriri*, dan 5) Metode *Tasmi'*.
3. Tahap penilaian pembelajaran Tahfidz Al Qur'an pada anak usia dini, bahwa upaya guru untuk memperoleh nilai-nilai yang benar-benar menggambarkan nilai sebenarnya dari sesuatu yang dinilai dalam hal ini pembelajaran Tahfidz

---

<sup>63</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 59

<sup>64</sup>Nurdini Bismi Fitria, Skripsi: "*Pelaksanaan Pembelajaran*...", hlm. 50

<sup>65</sup>Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,... hlm. 59

Al Qur'an pada anak usia dini, guru hendaknya memenuhi prinsip-prinsip penilaian: menyeluruh, berkesinambungan, berorientasi pada proses dan tujuan, objektif, mendidik, bermaknaan, dan kesesuaian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Syamil, 2004)
- Adhe, Kartika Rinaket, "Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 8 Edisi 1, April 2014
- Al Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), Cet. 15
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK, SD, SMP, SMA, SMK dan SLB*. (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2006)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- El-Hafiz, Herman Syam, *Siapa Bilang Menghafal Al Quran Itu Sulit?*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015)
- Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metode untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group, 2010)
- Fadlillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hidayat, Komaruddin dan M. Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Indrawati, Maya dan Wido Nugroho, *Serba-Serbi Bijak Mendidik dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)
- Jalil, Abdul, "Metode Menghafal Al Qur'an". dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI, 2011)

## **Konsep Pembelajaran Tahfidz al Qur'an Juz 30 dan Implementasinya pada AUD**

- Morrison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Edisi Kelima*. Penerjemah: Suci Romadhona dan Apri Widiatuti, (Jakarta: PT Indeks, 2012)
- Muijs, Daniel dan David Reynolds, *Effective Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Muslich, Masnur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Nurdini Bismi Fitria, Skripsi: *"Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al Quran Pada Anak Usia Dini Di TK Mutiara Qurani"* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)
- Ostroff, Wendy L., *Memahami Cara Anak-Anak Belajar*, (Jakarta Barat: Indeks Ostroff, 2013)
- Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2006)
- Sugiarto, Iwan, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2011)
- Supratihaningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Suwais, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media. 2010)
- Tim Yayasan Muntada Islami, *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*, (Solo: Al-Qowam, 2012)
- Trianto, *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Edisi Ke-4. (Jakarta: Kencana, 2011)
- Ulya, Risa Alfiyah dan Ahmad Arifi, "Aktualisasi Pendidikan Al Qur'an Melalui Kegiatan Habit-Forming pada Anak Usia Dini di TK Al Kautsar Durisawo Ponorogo" dalam *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1 April 2017
- Usman, *Metafora Al Qur'an dalam Nilai-nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010)
- Wiyani, Novan Ardi, *Format PAUD* (Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2012)

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999)

Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011)